

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPLB Muhammadiyah Bayongbong Garut yang tempatnya tidak jauh dari tempat tinggal peneliti. Penelitian ini merupakan studi deskriptif terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru SLB dalam aspek PAI sehingga tidak membutuhkan cakupan wilayah yang luas. Objek penelitian pun tidak sulit didapat, karena di wilayah Garut hanya ada beberapa sekolah yang disediakan untuk anak berkebutuhan khusus atau juga bisa disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Subjek informan penelitiannya ialah guru SLB kelas VIII SMPLB yang merupakan wali muridnya anak tunarungu, karena di sekolah luar biasa tidak ada wali kelas khusus melainkan wali murid. Adapun pihak-pihak pendukung lainnya yang dijadikan subjek informan yang bertanggung jawab, sesuai porsinya, benar-benar paham serta menguasai dan terlibat secara langsung dalam kegiatan pendidikan di sekolah yaitu di antaranya pengawas Dinas Provinsi Jabar, kepala sekolah, staf guru, orangtua dan segenap siswa SMPLB Muhammadiyah Bayongbong Garut. Penelitian ini mengambil sampel siswa SMPLB kelas VIII. Sedangkan yang menjadi subjek sosialnya ialah kegiatan PAI di SMPLB Muhammadiyah Bayongbong Garut.

B. Metode Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Metode” diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Menurut Leedy, Ormrod dan Patton (Sarosa, 2012, hlm. 5) mendefinisikan metode sebagai teknik atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian atau hipotesis.

Menurut Daradjat (Nasih & Kholidah, 2009, hlm. 29) mengemukakan bahwa secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Satori (2010, hlm. 1) penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang sangat penting bagi pengembangan ilmu dan bagi pemecahan suatu masalah. Beberapa Ilmuwan memulai kegiatan ilmiah nya dengan melakukan penelitian. Penelitian menjadi alat bagi Ilmuwan untuk mengungkap tabir yang ada dibalik fenomena yang terjadi sehingga terungkap beberapa kebenaran yang sesungguhnya dan dapat dihasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat. Penelitian merupakan aktivitas yang menggunakan kekuatan pikir dan aktivitas observasi dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu untuk menghasilkan ilmu pengetahuan guna memecahkan suatu persoalan.

Menurut kamus *Webster's New International, research* dalam buku karangan Fathoni (2006, hlm. 7) penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang amat cermat untuk menetapkan sesuatu.

Menurut ilmuwan Hillway yang diikuti oleh Fathoni (2006, hlm. 8) penelitian tidak lain dari suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah-masalah tersebut.

Menurut Subagyo (1991, hlm. 2) metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Penelitian dapat dilakukan secara kelompok atau sendirian dengan berbagai pertimbangan dan keperluan, misalnya penelitian yang dilakukan untuk melengkapi suatu persyaratan studi yang sedang ditempuhnya dan diharuskan untuk dilakukan secara mandiri.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian adalah cara atau teknik yang akan ditempuh dalam suatu kegiatan untuk mengungkap suatu fakta dan data melalui proses pengumpulan data yang kemudian di analisis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 221) metode deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (*generalisasi*) dan dengan cara observasi dan kajian pustaka, dll).

Metode Deskriptif menurut Mahmud (2011, hlm. 100) adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu.

Menurut Soejono & ‘Abdurrahman, Suryabrata juga menyimpulkan bahwa “metode deskriptif adalah akumulasi data dasar berupa deskripsi, tidak perlu mencari atau menerangkan korelasi, menguji hipotesis, atau mencari implikasi” (Sugiyono, 2010, hlm. 221).

Penelitian deskriptif menurut Azwar (2012, hlm. 7) bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, metode penelitian deskriptif juga banyak dilakukan oleh para peneliti karena dua alasan. *Pertama*, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. *Kedua*, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia (Sukardi, 2004, hal. 157).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.

Menurut Sukardi (2004, hlm. 14) bahwa metode deskriptif merupakan klasifikasi pertama yang sering ditemui dalam bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dalam hal ini, para peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.

Menurut Mahmud (2011, hlm. 10) bahwa dalam penggunaan metode deskriptif, secara umum akan ditemui langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan masalah penelitian secara tegas sebab tujuan yang jelas dalam penelitian dapat mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data analisisnya.
2. Menentukan prosedur penelitian, meliputi sasaran penelitian, teknik penentuan sumber datanya, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, pengolahan data, dan analisisnya.
3. Mengumpulkan dan menganalisis data. Pada tahapan ini, seorang peneliti akan terlibat dengan sasaran penelitian dalam proses pendataan, pengolahan dan analisis untuk mencapai tujuan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang pembelajaran PAI untuk siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa sehingga peneliti mencari data sampai dengan jenuh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan demikian, dalam penelitian yang dilakukannya peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif menurut Mahmud (2011, hlm. 89) adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami, karena orientasinya demikian, sifat mendasar dan naturalistik bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan dilakukan di lapangan.

Penelitian kualitatif menurut Satori & Komariah (2011, hlm. 22) adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Seperti, proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, dan lain sebagainya. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya untuk mendeskripsikan data saja, tetapi deskripsi data tersebut diperoleh dari hasil pengumpulan data yang dipersyaratkan kualitatif, yaitu wawancara, observasi, studi dokumen, dan melakukan triangulasi (Satori & Komariah, 2011, hlm. 23-25)

Basrowi & Suwandi (2008, hlm. 23) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

Oleh karena itu, dalam rangka pemikiran demikian Burhan Bungin (2008, hlm. 49) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat fleksibel, luwes, dan terbuka kemungkinan bagi suatu perubahan dan penyesuaian-penyesuaian ketika proses penelitian berjalan. Dengan demikian, meskipun tetap menjadi pedoman awal yang cukup penting untuk masuk ke lapangan tetapi rancangan penelitian yang disusun tidak perlu membelenggu peneliti untuk terlalu tunduk tanpa reserve padanya manakala kenyataan dilapangan menunjukkan kecenderungan yang berbeda dengan yang dipikirkan sebelumnya. Jadi, kenyataan yang di lapangan akhirnya memang yang harus ditunduki.

Penggunaan pendekatan kualitatif karena penelitian tersebut bertujuan memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Menurut Jhon W Creswell metode pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengelompokan objek studi. Peneliti memasuki dunia informan dan melakukan interaksi terus

menerus dengan informan, dan mencari sudut pandang informan (Patilima, 2011, hlm. 61).

Dalam konteks pendekatan kualitatif, menurut Bungin (2008, hlm. 39) elemen atau unsur-unsur utama sebagai isi (*content*) dari rancangan penelitian pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Konteks penelitian
2. Fokus kajian
3. Tujuan penelitian
4. Ruang lingkup dan *setting* penelitian
5. Perspektif teoretik dan kajian pustaka
6. Metode yang digunakan

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menurut Azwar (2012, hlm. 5) lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif. Banyak penelitian kualitatif yang merupakan penelitian sampel kecil.

C. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi-definisi yang terdapat pada istilah penelitian. Definisi secara operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai suatu tujuan di lingkungan belajar. Adapun menurut Dimiyati dan Mudjiono (Sagala, 2010, hlm. 62) pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar

secara aktif. Dengan pembelajaran, siswa dapat mengembangkan kreatifitas berpikir dan kemampuan berpikir sehingga siswa dituntut untuk belajar secara aktif.

Adapun yang menjadi kajian dalam penelitian ini ialah suatu pembelajaran yang dilakukan di sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan Agama Islam berarti sebuah pendidikan keruhanian yang diberikan kepada siswa untuk membina akhlak dan budi pekertinya. Pendidikan Agama Islam di Sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun diluar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam disingkat PAI (Syahidin, 2009, hlm. 1).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji model pembelajaran PAI yang diberikan guru SLB kepada siswa Tunarungu.

3. Sekolah Luar Biasa

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang mana sekolah dapat menampung lebih banyak orang yang hendak mendapatkan pendidikan. Secara yuridis layanan pendidikan bagi ABK tercantum dalam UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal lima ayat dua yang berisi tentang warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2013, hlm. 7).

Adapun yang di maksud dengan sekolah luar biasa adalah sekolah khusus yang diperuntukkan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti halnya anak Tunarungu. Dalam Peraturan Pemerintah RI no. 72 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa, dalam pasal satu pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang

menyandang kelainan fisik dan/atau mental (Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan Luar Biasa, 1991, hlm. 1).

Dalam penelitian ini, peneliti membahas pengelolaan pembelajaran bagi anak yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu.

4. Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan terhadap pendengarannya baik tuli atau yang kurang dengar sehingga menyebabkan mereka kurang respon terhadap sesuatu, khususnya dalam berbicara karenanya mereka memerlukan bimbingan khusus dalam perkembangan kehidupannya. Senada dengan pendapat Efendi, (2008, hlm. 57) kelainan pendengaran atau tunarungu dalam percakapan sehari-hari di masyarakat awam sering diasumsikan sebagai orang tidak mendengar sama sekali atau tuli.

Oleh sebab itu, yang menjadi kajian peneliti adalah siswa Tunarungu yang sedang menerima pembelajaran PAI di SLB.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama. Maka, Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri sebagai instrumen melalui pengamatan “berperan serta”, peneliti menjadi bagian fokus masalah yang diteliti. Manusia merupakan instrumen tepat untuk memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan dibandingkan instrumen lainnya (Mahmud, 2011, hal. 90).

Konsep peneliti sebagai instrumen ini pun dipahami sebagai sebagai alat yang dapat mengungkapkan fakta-fakta di lapangan dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri (Satori & Komariah, 2011, hlm. 61-62).

Selanjutnya, Nasution dalam Sugiyono (2012, hlm. 223) memberikan pendapatnya terkait instrumen penelitian kualitatif :

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian,

prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara serta studi dokumen (Sugiyono, 2010, hlm. 223).

Putra & Lisnawati (2012, hlm. 22) menyebutkan peneliti dalam penelitian kualitatif ada bersama subjek (bukan objek) yang diteliti. Karena peneliti adalah instrumen utama penelitian. Ia tidak dapat digantikan oleh angket dan tes. Selama penelitian berlangsung, ia hadir dalam latar penelitian untuk mengamati, ikut serta melakukan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi fokus penelitian. Peneliti membangun keakraban dan tidak menjaga jarak sebagaimana peneliti kuantitatif.

Karena peneliti sebagai "instrumen kunci", maka peneliti mesti dibekali kemampuan dalam metode penelitian kualitatif, etika penelitian dan kemampuan bidang ilmu yang ditekuni. Dengan kata lain ia harus benar-benar memiliki integritas yang tidak diragukan sebagai peneliti. Integritas tersebut bukan personalisasi dari seorang peneliti ilmiah saja, tetapi terajawantahkan saat peneliti berbaur dengan informan, bergaul secara wajar dan berperilaku menyenangkan. (Satori & Komariah, 2011, hlm. 61).

Kemampuan peneliti sebagai instrumen menurut Moleong (2007, hlm. 173) dapat ditingkatkan dengan jalan pertama-tama peneliti hendaknya selalu pergi kepada situasi baru untuk memperoleh pengalaman, kemudian berusaha mencatat apa saja yang terjadi dan mewawancarai beberapa orang serta mencatat apa saja yang menjadi hasil pembicaraan. Cara lain ialah melatih kemampuan-kemampuan seperti yang dimaksudkan sebelumnya secara khusus dalam situasi buatan atau situasi klinis. Yang dilatih ialah mengadakan wawancara, melakukan pengamatan

pada berbagai macam situasi, melatih cara mendengarkan, dan hal itu dilakukan atas bimbingan orang yang berpegalaman.

E. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas) dapat diadakan pengecekan dengan tehnik pengamatan yang tekun, dan *triangulasi* setara dengan “cek dan ricek” yaitu pemeriksaan kembali dengan tiga cara yaitu, sumber, metode, dan waktu (Putra & Lisnawati, 2012, hlm. 34).

Menurut Moleong (2007, hlm. 324) untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependanility*), dan kepastian (*confirmability*).

Kriteria	Teknik pemeriksaan
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	1. Perpanjangan keikut-sertaan 2. Ketekunan pengamatan 3. Trianggulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan referensial 6. Kajian kasus negative 7. Pengecekan anggota
Kepastian	8. Uraian rinci
Kebergantungan	9. Audit kebergantungan
Kepastian	10. Audit kepastian

Table 1 Kriteria Teknik Pemeriksaan Data (Moleong, 2007, hlm. 327)

Penelitian kualitatif menempuh cara yang berbeda. Karena instrumen utamanya adalah peneliti, yaitu peneliti yang diperiksa keabsahannya bukanlah keabsahan instrumen, tetapi keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif digunakan empat kriteria, yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan

kepastian, yang cara pengujiannya berbeda dengan kuantitatif (Putra & Lisnawati, 2012, hlm. 33).

Menurut Putra & Lisnawati (2012, hlm. 34) uji kredibilitas data dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melaksanakan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui apapun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini pula peneliti mengecek kembali data apakah yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Dalam perpanjangan pengamatan ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian pada data yang diperoleh. Jika setelah dicek ke lapangan data sudah benar, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri (Sugiyono, 2012, hlm. 270).

2. Peningkatan ketekunan pengamatan

Menurut Bungin (2007, hlm. 254) untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka caranya dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Senada dengan itu, Sugiyono (2012, hlm. 270) menyatakan bahwa peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

3. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan penggabungan dari berbagai sumber, cara dan waktu seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012, hlm. 270) bahwa triangulasi dalam hal ini berarti pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

4. Pengecekan teman sejawat

5. Pengecekan anggota

6. Analisis kasus negatif

Menurut Satori & Komariah (2010, hlm. 171) kasus negatif merupakan kasus ganjil yang ditemukan pada saat pengumpulan data, dan kasus tersebut bertolak belakang dengan data lainnya serta dapat menjadi kunci kejegan data sebelumnya.

7. Kecukupan referensial.

Menggunakan bahan referensi yang dimaksud di sini ialah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contohnya data hasil wawancara perlu didukung dengan rekaman wawancara. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif seperti kamera, handycam, alat rekam suara. Dengan menggunakan bahan referensi ini menjadikan data yang diperoleh lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2012 hlm. 271).

Adapun peningkatan keabsahan hasil penelitian, peneliti dapat melakukan cek dan ricek serta croscek pada prosedur penelitian yang sudah ditempuh, serta telaah terhadap substansi penelitian. Senada dengan pendapat Satori (2010, hlm. 100) Keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada kepercayaan akan Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas dan Conformabilitas. Keabsahan atas hasil-hasil penelitian menurut dapat dilakukan melalui:

1. meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan;
2. pengamatan secara langsung;
3. triangulasi, baik metode, dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan, untuk mempertajam tilikan kita terhadap hubungan sejumlah data;
4. pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong (2007, hlm. 157) istilah teknik penelitian adalah istilah yang digunakan oleh Eileen Kane. Teknik penelitian sebagai salah satu unsur yang sangat penting. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain .

Karena teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, serta studi dokumen, maka sumber data pada penelitian ini disebut responden atau orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti.

Menurut Putra & Lisnawati (2012, hlm. 32-33) peneliti adalah instrumen utama, ia harus mendapatkan data tentang apa yang orang-orang katakan dan apa yang orang-orang lakukan. Dia juga mesti menggali ada apa di balik perkataan dan perlakuan orang-orang itu. Cara yang paling tepat untuk menggali itu semua adalah melakukan pengamatan dan wawancara. Kedua cara itu dapat dengan tepat dan efektif menggali, dan mengeksplorasi semua data yang dicari dan dibutuhkan. Jika ada dokumen, foto, catatan-catatan, buku harian, dan apapun bahan tertulis lain, peneliti boleh menambahkan satu teknik lagi, yaitu analisis dokumen. Inilah teknik yang digunakan untuk menggali data data dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung di Sekolah Luar Biasa (SLB), sehingga sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru yang mendidik dan memberikan pengajaran kepada anak Luar Biasa di SLB khususnya siswa tunarungu yang dijadikan bahan penelitian oleh peneliti.

Metode pengumpulan data menurut Satori (2010, hlm. 103) sangat erat hubungannya dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi penentuan metode pengumpulan data. Banyak masalah yang telah dirumuskan tidak dapat dipecahkan dengan baik, karena metode untuk memperoleh data yang diperlukan tidak dapat menghasilkan data seperti yang diinginkan.

Adapun dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2011, hlm. 309).

Menurut Satori (2010, hlm. 105) observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh pancaindra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya teleskop, handycam, dll. Namun yang terakhir ini dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat bantu karena yang sesungguhnya observasi adalah pengamatan langsung pada "*natural setting*" bukan setting yang sudah direkayasa. Dengan demikian pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 94).

Maka dengan itu, peneliti sendiri menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi karena objek yang ditelitinya tidak terlalu besar. Peneliti mengobservasi tempat guru SLB mengajar sehingga peneliti mendapatkan informasi tentang proses kerjanya. Observasi yang dilakukan peneliti termasuk kedalam observasi partisipasi pasif.

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 311) partisipasi pasif (*passive participation*) ialah "*means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*" jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Observasi digunakan dalam teknik kualitatif karena suatu objek hanya dapat diungkap datanya apabila peneliti menyaksikannya langsung. Di

samping itu, peneliti ingin mengungkap gerak-gerik, sikap, suasana dan kesan yang akan ditangkap setelah melakukan observasi (Satori, 2010, hlm. 107).

2. Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2007, hlm. 186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Menurut Sarosa (2012, hlm. 45) wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati karena perlu ditrianggulasi dengan data lain.

Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan, *Pertama*, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. *Kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang (Patilima, 2011, hlm. 68).

Menurut Myers yang dikutip oleh Sarosa (2012, hlm. 45) wawancara memungkinkan peneliti menggali data yang “kaya” dan multi dimensi mengenai suatu hal dari para partisipan. Hasil wawancara adalah persepsi atau ingatan partisipan terhadap suatu hal . apa yang diucapkan oleh partisipan belum tentu dipahami sama oleh peneliti.

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 316) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri

pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Wawancara terdapat dua bagian, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti ialah wawancara terstruktur. Menurut Moleong (2007, hlm. 190) wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpulan data (Sugiyono, 2011, hlm. 320).

Lincoln dan Guba dalam Sanapiah Faisal yang (Sugiyono, 2011, hlm. 320) mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: a) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan; b) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; c) Mengawali atau membuka alur wawancara; d) Mengawali atau membuka alur wawancara; e) Melangsungkan alur wawancara; e) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; f) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; g) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Sedangkan Patton (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 131) memberikan enam jenis pertanyaan dan setiap pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara akan terkait dengan salah satu pertanyaan lainnya yakni: a) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku; b) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai; c) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan; d) Pertanyaan tentang pengetahuan; e) Pertanyaan yang berkaitan dengan indra; f) Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi.

Menurut Patilima (2011, hlm. 72) kunci keberhasilan peneliti kualitatif pada poses wawancara berlangsung. Jika proses wawancara berlangsung dengan lancar, kita akan memperoleh data dan informasi yang diperlukan. Sebaliknya, jika proses wawancara berlangsung kurang sukses, maka kita akan memperoleh data dan informasi yang kurang memuaskan.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang berasal dari bahasa Latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Dalam bahasa Inggris disebut *document* yaitu "*something written or printed, to be used as a record or evidence*", (A.S Homby) atau sesuatu tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti. Dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*). Nasution menyebutkan bahwa: "... ada pula sumber non manusia (*non human resources*), di antaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Secara harfiah dokumen diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau (Satori, 2010, hlm. 146).

Dokumen menurut Sugiyono (2011, hlm. 326) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi

dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2007, hlm. 216) mendefinisikan sebagai berikut: *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting . sedangkan dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Pembahasan di sini diarahkan pada dokumen dalam arti jika peneliti menemukan *record*, tentu saja perlu dimanfaatkan.

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan sebagainya (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 158).

Dokumen dan *record* digunakan untuk keperluan penelitian. Menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2007, hlm. 217), karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti: a) Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber stabil, kaya dan mendorong; b) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; c) Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; d) *Record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan; e) Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Menurut Sarosa (2012, hlm. 61) dokumen yang dimaksud adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*). Dokumen dapat berupa buku, artikel media massa, catatan harian, manifesto, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto dan lainnya.

Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian (Satori, 2010, hlm. 149).

4. Trianggulasi

Dalam teknik pengumpulan data, trianggulasi menurut Sugiyono (2011, hlm. 327) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan trianggulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.

Menurut Putra & Lisnawati (2012, hlm. 34) mengutarakan bahwa trianggulasi itu setara dengan “cek dan ricek” yaitu pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu trianggulasi sumber, metode dan waktu. Trianggulasi sumber berarti mencari sumber-sumber lain Di samping sumber yang telah kita dapatkan. Trianggulasi metode menunjuk pada penggunaan metode yang berbeda untuk melakukan “cek dan ricek.” Trianggulasi waktu bisa berarti melakukan pengamatan/wawancara dalam waktu yang berbeda, misalnya pagi, siang, sore dan malam, atau waktu orang itu sendiri, berdua, dan di keramaian.

Trianggulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2011, hlm. 327).

Tujuan barada di lapangan adalah untuk mengeksplorasi data/informasi, sahingga diperlukan kaidah-kaidah untuk mendapatkan informasi yang banyak dan akurat. Di samping itu, informasi yang diperoleh harus memenuhi syarat objektivitas sehingga peneliti harus melakukan triangulasi dalam mendapati/menggali informasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Satori, 2010, hlm. 94-95).

G. Teknik Analisis Data

Menurut Rahman analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan suatu uraian. Suatu analisis data yang diperoleh melalui kajian pustaka dan dianalisis secara deskriptif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum/generalisasi. (Sugiyono, 2010, hlm. 65).

Adapun menurut Moleong (2002, hlm. 190) proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yakni hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dan sebagainya. Sugiyono (2012, hlm. 243) menambahkan, bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, dimana dilakukan secara terus menerus sehingga datanya jenuh.

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 91).

Analisis data kualitatif menurut (Bogdan dan Biklen) yang dikutip oleh Moleong (2007, hlm. 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan

apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data adalah suatu fase penelitian kualitatif yang sangat penting karena melalui analisis data inilah peneliti dapat memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukannya. Analisis adalah suatu upaya mengurai menjadi bagian-bagian (*decomposition*), sehingga susunan/ tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau dengan lebih jernih dimengerti duduk perkaranya. Pekerjaan menganalisis adalah suatu aktivitas yang tidak akan sama bentuk dan langkahnya antara satu orang dengan yang lainnya. Namun demikian, apabila merujuk pada arti analisis sebagai suatu upaya mengurai menjadi bagian-bagian (*decomposition*), maka peneliti dapat memulai analisisnya dari fakta-fakta (Satori, 2010, hlm. 97).

Mengenai proses analisis data, Sugiyono (Afifudin dan Saebani 2009, hlm. 59) mengemukakan bahwa "analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data". Jadi proses analisis dilakukan secara berkelanjutan, mulai dari penyusunan proposal hingga seluruh data terkumpul.

Menurut Putra & Lisnawati (2012, hlm. 29) analisis data dilakukan untuk berbagai keperluan. Pada awal penelitian data dianalisis untuk menentukan fokus penelitian. Selama proses penelitian berlangsung data dianalisis untuk menentukan data apa lagi yang mesti digali, juga untuk memastikan keabsahan data. Data dianalisis untuk memastikan apakah data telah jenuh atau tidak. Di akhir penelitian semua data yang telah terkumpul dianalisis untuk membuat kesimpulan. Tidak ada penggunaan statistik.

Di pihak lain, analisis data kualitatif menurut Seiddel (Moleong, 2007, hlm. 248) prosesnya berjalan sebagai berikut: Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri; Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya; Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori

data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012, hlm. 246) menyatakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara kontinyu sampai datanya jenuh. Selanjutnya, aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Reduction* (reduksi data)

Langkah pertama mereduksi data. Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memperoleh gambaran yang jelas serta memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2012, hlm. 247).

Untuk memudahkan dalam menyusun laporan penelitian, maka peneliti menggunakan koding data terhadap hasil penelitian. Menurut Moleong (2007, hlm. 288) koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar tetap dapat ditemukan data satuannya yang berasal dari sumber mana.

Koding digunakan pada data yang telah diperoleh, yakni koding untuk sumber data (wawancara: Wcr, Observasi: Obs, Dokumentasi: Dok). Koding untuk jenis responden (Pengawas Jabar: PJ, Kepala Sekolah: KS, Guru SLB: GS, siswa: SA, Orang Tua: OT). Untuk lokasi observasi (Lokasi Penelitian: LKP, Ruang Kelas: RKL, Ruang Kepala Sekolah: RKS, Kantor Pengawas: KPJ). Selanjutnya kategorisasi dalam penelitian ini didasarkan pada istilah-istilah pengumpulan data di lapangan serta setelah semua data terkumpul. Kategorisasi dalam penelitian ini yakni perencanaan pembelajaran (PP), proses pelaksanaan (PL), pelaksanaan evaluasi (PE).

Selanjutnya menurut Janice McDrury (*Collaborative Group Analysis of Data*) yang dikutip oleh Moleong (2007, hlm. 248) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: a) Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data; b) Mempelajari kata-kata

kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data; c) Menuliskan “model” yang ditemukan; d) Koding yang telah dilakukan.

2. *Data display* (penyajian data)

Langkah kedua dalam menganalisis data ialah mendisplaykan data. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Disarankan juga dalam penyajian data dapat berupa grafik, metrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart* (Sugiyono, 2012, hlm. 249).

3. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Langkah terakhir dalam menganalisis data ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid serta konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012, hlm. 252).

Analisis data pada penelitian ini ialah dengan menggunakan analisis komponensial. Dalam analisis komponensial yang diorganisasikan peneliti merupakan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil akhir dari lembar itulah yang kemudian dipaparkan deskripsinya dalam laporan penelitian.

H. Tahap Penelitian

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi:

- a. Menyusun rancangan penelitian berupa proposal.

- b. Melakukan studi pendahuluan ke SLB Muhammadiyah Bayongbong Garut.
- c. Mengurus perizinan (surat-surat) ke Prodi IPAI, Fakultas FPIPS, dan Rektor melalui BAAK.
- d. Menilai keadaan lapangan berdasarkan observasi langsung.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan, yaitu Guru SLB, Kepala Sekolah, siswa kelas VIII SMPLB di sekolah yang dijadikan objek penelitian.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian, berupa instrumen, alat dokumentasi, dan menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi:

- a. Memahami latar dan lokasi penelitian serta persiapan diri.
- b. Memasuki lapangan, dengan menghubungi Dinas Pendidikan Provinsi Jabar dan Kepala Sekolah untuk memberikan surat izin penelitian dilengkapi proposal.
- c. Melakukan wawancara dan studi dokumentasi di Dinas Pendidikan Provinsi Jabar.
- d. Menghubungi Guru SLB, dan menentukan waktu peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara serta dokumentasi.
- e. Melakukan observasi, wawancara serta pengumpulan data lainnya.
- f. Mencatat hasil penelitian, berupa wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

3. Tahap analisis data, yang meliputi:

- 1) Analisis data yang diperoleh, selama dan setelah pengumpulan data.
- 2) Triangulasi data
- 3) *Member check*
- 4) Penarikan kesimpulan.

4. Tahap penelitian hasil laporan penelitian berupa skripsi